

**PENERAPAN BAHASA ISYARAT DALAM PEMBELAJARAN PKPBI PADA
SISWA TUNARUNGU KELAS 1B DI SLB NEGERI HANDAYANI**

Susanti Jarfi¹, Sajidin²

^{1,2} PGSD, Nusa Putra University, Sukabumi, Indonesia

[1susanti.jafri_sd22@nusaputra.ac.id](mailto:susanti.jafri_sd22@nusaputra.ac.id), [2sajidin@nusaputra.ac.id](mailto:sajidin@nusaputra.ac.id)

ABSTRACT

This study aims to describe the application of sign language in PKPBI (Indonesia Language Learning Activity Process) learning for deaf students in grade 1B at SLB Negeri Handayani. This study uses a qualitative descriptive approach with the class teacher and deaf students in grade 1B as research observation, interviews, and documentation, then analyzed using an interactive model that includes data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that sign language is used as the main medium in delivering Indonesian language materials, such as letter recognition, vocabulary recognition, delivering instructions and constructing simple sentences. The use of sign language combined with visual media, such as pictures and word cards, can help students understand the material, increase creativity, self-confidence, and their involvement in the learning process. However, there are several obstacles including differences in the level of understanding of sign language between students, limited understanding of certain meanings and a lack of supporting learning media. Teachers overcome these obstacles through abundant materials, providing individual guidance, and utilizing concrete props and visual media. Thus, the application of sign language has been proven to make a positive contribution in creating effective, communicative and inclusive learning and supporting the development of basic literacy skills in deaf students.

Keywords: Sign language, PKPBI, deaf students, Indonesian language learning.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan bahasa isyarat dalam pembelajaran PKPBI (Proses Kegiatan Pembelajaran Bahasa Indonesia) pada siswa tunarungu kelas 1B di SLB Negeri Handayani. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan subjek penelitian guru kelas dan siswa tunarungu kelas 1B. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa isyarat digunakan sebagai media utama dalam menyampaikan materi Bahasa Indonesia, seperti pengenalan huruf, pengenalan kosakata, pemberian instruksi dan penyusunan kalimat sederhana. Penggunaan bahasa isyarat yang dipadukan dengan media visual, seperti gambar dan kartu kata, mampu membantu siswa memahami materi, meningkatkan kreatifitas, rasa percaya diri, serta keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Meskipun

demikian, terdapat beberapa kendala antara lain perbedaan tingkat pemahaman bahasa isyarat antara siswa, keterbatasan kosakata isyarat tertentu dan kurangnya media pembelajaran pendukung. Guru mengatasi hambatan tersebut melalui pengulangan materi, pemberian bimbingan individual, serta pemanfaatan alat peraga konkret dan media visual. Dengan demikian, penerapan bahasa isyarat terbukti memberikan kontribusi positif dalam menciptakan pembelajaran yang efektif, komunikatif dan inklusif serta mendukung perkembangan kemampuan literasi dasar siswa tunarungu.

Kata Kunci: Bahasa isyarat, PKPBI, siswa tunarungu, pembelajaran Bahasa Indonesia.

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah hak setiap warga negara, termasuk anak berkebutuhan khusus seperti tunarungu. Hal ini, sejalan dengan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 Ayat (1) yang menyatakan bahwa "Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan", dan diperkuat melalui Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas yang menjamin hak penyandang disabilitas untuk memperoleh pendidikan yang bermutu dan tanpa diskriminasi. Dalam dunia pendidikan, setiap peserta didik memiliki kebutuhan yang berbeda-beda sesuai dengan kemampuan dan hambatan yang dimilikinya. Anak tunarungu adalah anak yang mengalami hambatan dalam pendengaran baik sebagian maupun seluruhnya, sehingga berdampak pada

perkembangan bahasa, komunikasi, dan kemampuan berinteraksi secara sosial. Oleh karena itu, diperlukan layanan pendidikan yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan mereka agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara optimal (Sunardi & Nurul, 2017). Pendidikan bagi anak tunarungu tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pengembangan kemampuan komunikasi sebagai bekal dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, kemampuan memahami kosakata, mengenal huruf, menyusun kalimat, serta mengungkapkan gagasan merupakan kompetensi dasar yang perlu dikuasai oleh siswa sekolah dasar. Akan tetapi, siswa tunarungu mengalami keterbatasan dalam memperoleh pengalaman berbahasa melalui proses mendengar sehingga pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi tantangan

tersendiri bagi guru. Oleh sebab itu, diperlukan strategi pembelajaran yang adaptif dan komunikatif agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Hamid (2012) menyatakan bahwa pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus harus dirancang secara fleksibel melalui pemilihan metode, media, dan pendekatan yang sesuai dengan kemampuan siswa.

Salah satu alternatif yang dapat digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi siswa tunarungu adalah penggunaan bahasa isyarat. Bahasa isyarat merupakan sistem komunikasi visual yang memanfaatkan gerakan tangan, ekspresi wajah, dan gerakan tubuh untuk menyampaikan informasi dan makna. Kustiawati (2020), mengemukakan bahwa penerapan bahasa isyarat dalam pembelajaran mampu membantu siswa tunarungu memahami materi pelajaran dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses belajar. Senada dengan itu, Yuliani (2021), menyatakan bahwa penggunaan bahasa isyarat terbukti efektif dalam meningkatkan penguasaan kosakata Bahasa Indonesia pada siswa tunarungu karena informasi disampaikan melalui

modalitas visual yang lebih mudah dipahami.

Selain penggunaan bahasa isyarat, pemanfaatan media visual juga faktor pendukung keberhasilan pembelajaran. Mulyadi (2019) menjelaskan bahwa penggunaan media visual seperti gambar, kartu kata, alat peraga konkret dapat membantu siswa tunarungu memahami konsep abstrak, meningkatkan perhatian, serta memperkuat daya ingat terhadap materi yang dipelajari. Dalam praktiknya, guru perlu mengkombinasikan bahasa isyarat dengan berbagai media dan strategi pembelajaran agar proses belajar berlangsung secara aktif, menyenangkan dan sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa.

Berdasarkan hasil observasi selama kegiatan Internship 1 di SLB Negeri Handayani, di temukan bahwa bahasa isyarat menjadi media utama dalam pembelajaran PKPBI (Proses Kegiatan Pembelajaran Bahasa Indonesia) pada siswa tunarungu kelas 1B. Namun, dalam pelaksanaannya masih ditemukan beberapa kendala, seperti adanya perbedaan tingkat pemahaman bahasa isyarat antar siswa,

keterbatasan kosakata isyarat tentu, serta kurangnya variasi media pembelajaran. Kondisi tersebut menarik untuk dikaji lebih lanjut sehingga dapat memberikan gambaran mengenai proses penerapan bahasa isyarat, manfaat yang diperoleh siswa, serta hambatan yang dihadapi guru selama pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada penerapan bahasa isyarat dalam pembelajaran PKPBI pada siswa tunarungu kelas 1B di SLB Negeri Haandayani.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam proses penerapan bahasa isyarat dalam pembelajaran PKPBI pada siswa tunarungu kelas 1B di SLB Negeri Handayani. Subjek penelitian ini terdiri atas guru kelas 1B dan siswa kelas 1B, pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran PKPBI, penggunaan bahasa isyarat oleh guru, serta respon siswa selama

kegiatan belajar berlangsung. Wawancara dilakukan kepada guru kelas untuk memperoleh informasi mengenai strategi pembelajaran, kendala yang dihadapi, dan juga upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan tersebut. sementara itu, dokumentasi dilakukan melalui pengumpulan catatan kegiatan, logbook magang, foto kegiatan serta perangkat pembelajaran yang digunakan selama proses internship. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Analisi data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Ketiga tahapan tersebut dilakukan secara berkesinambungan terhadap data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi selama pelaksanaan kegiatan internship di SLB Negeri Handayani.

Pada Pada tahap reduksi data, peneliti melakukan proses seleksi dan penyederhanaan data sesuai dengan fokus penelitian, yaitu penerapan

bahasa isyarat dalam pembelajaran PKPBI untuk siswa tunarungu kelas 1B. Berdasarkan hasil observasi, ditemukan bahwa guru menggunakan bahasa isyarat sebagai media utama dalam menyampaikan materi bahasa Indonesia. Bahasa isyarat digunakan untuk memperkenalkan huruf, memperkenalkan kosakata sederhana, memberikan instruksi, dan membantu siswa menyusun kalimat dasar. Hasil wawancara dengan guru kelas menunjukkan bahwa penggunaan bahasa isyarat dianggap efektif karena mampu memfasilitasi pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan. Selain itu, diperoleh informasi mengenai beberapa kendala yang dihadapi guru, seperti perbedaan tingkat pemahaman bahasa isyarat antar siswa, penguasaan kosakata tertentu yang terbatas, dan kurangnya media pembelajaran pendukung. Data kemudian dikelompokkan menjadi tiga tema utama, yaitu proses penerapan bahasa isyarat, dampak penggunaan bahasa isyarat terhadap pembelajaran, dan kendala serta upaya yang dilakukan guru untuk mengatasinya.

Selanjutnya, Pada tahap penyajian data, hasil reduksi disusun

dalam bentuk deskriptif sehingga hubungan antar data dapat terlihat jelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan bahasa isyarat dalam pembelajaran PKPBI dilakukan secara bertahap dengan memanfaatkan berbagai media visual, seperti gambar, kartu kata, dan imposisi langsung. Guru mendemonstrasikan isyarat sesuai dengan materi yang dipelajari, kemudian siswa diminta untuk meniru, memahami maknanya, dan menggunakannya dalam kegiatan pembelajaran. Penggunaan bahasa isyarat yang dikombinasikan dengan media visual memudahkan siswa menerima informasi karena sesuai dengan karakteristik belajar mereka yang mengaktifkan penglihatan. Siswa tampak lebih fokus dalam mengikuti pelajaran, lebih aktif dalam menjawab pertanyaan guru, dan lebih percaya diri saat berinteraksi menggunakan bahasa isyarat.

Temuan tersebut menunjukan bahwa bahasa isyarat memiliki pesan penting dalam mendukung keberhasilan pembelajaran Bahasa Indonesia bagi siswa tunarungu. Bahasa isyarat tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun

pemahaman konsep, memperluas kosakata dan mengembangkan kemampuan berbahasa siswa. Kemampuan siswa dalam mengenali huruf, memahami kosakata sederhana, serta menyusun kalimat dasar mengalami perkembangan yang cukup baik setelah pembelajaran dilakukan secara konsisten menggunakan bahasa isyarat. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan modalitas belajar siswa berkebutuhan khusus mampu meningkatkan kualitas proses maupun hasil belajar.

Meskipun demikian, proses pembelajaran masih menghadapi beberapa hambatan. Perbedaan kemampuan siswa dalam memahami bahasa isyarat menyebabkan guru perlu memberikan pendampingan yang berbeda sesuai kebutuhan masing-masing siswa. Selain itu, keterbatasan media pembelajaran dan belum banyaknya variasi kosakata isyarat untuk istilah tertentu juga menjadi tantangan tersendiri dalam pelaksanaan pembelajaran. Untuk mengatasi kendala tersebut, guru melakukan berbagai upaya, seperti mengulangi materi secara berkala, memberikan bimbingan

individual kepada siswa yang mengalami kesulitan, menggunakan alat praga konkrit, serta memanfaatkan gambar dan kartu untuk memperjelas makna materi yang diajarkan.

Berdasarkan tahap penarikan kesimpulan, dapat dipahami bahwa penerapan bahasa isyarat dalam pembelajaran PKPBI di kelas 1B tunarungu SLB Negeri Handayani memberikan kontribusi positif terhadap proses belajar siswa. Bahasa isyarat menjadi sarana komunikasi yang efektif untuk menjembatani penyampaian materi Bahasa Indonesia sehingga siswa dapat memahami informasi sesuai dengan karakteristik dan kebutuhannya. Penggunaan bahasa isyarat yang didukung oleh media visual mampu meningkatkan kreatifitas, rasa percaya diri, serta kemampuan literasi dasar siswa, terutama dalam pengenalan huruf, pemahaman kosakata dan pentusunan kalimat sederhana. Dengan demikian, penerapan bahasa isyarat dapat menciptakan pembelajaran yang komunikatif, menyenangkan dan inklusif bagi siswa tunarungu di SLB Negeri Handayani.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penerapan bahasa isyarat dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi siswa tunarungu kelas 1B Tunarungu di SLB Negeri Handayayani, dapat disimpulkan bahwa bahasa isyarat merupakan alat komunikasi utama yang sangat membantu proses pembelajaran. Guru menggunakan Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) maupun Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) secara adaptif sesuai dengan kebutuhan siswa. Penggunaan bahasa isyarat terbukti efektif dalam menjelaskan kosa kata, makna kalimat, dan struktur tata bahasa secara visual dan kinestetik.

Namun, dalam pelaksanaannya, guru menghadapi beberapa kendala, seperti variasi kemampuan bahasa isyarat antar siswa, kurangnya pelatihan guru dalam sistem isyarat, serta kebingungan akibat perbedaan antara BISINDO dan SIBI. Selain itu, komunikasi dua arah memerlukan waktu dan strategi khusus agar materi tersampaikan dengan baik.

Respon siswa terhadap pembelajaran bahasa isyarat sangat positif. Mereka merasa lebih mudah memahami materi, merasa dihargai,

serta menunjukkan peningkatan dalam keaktifan, kepercayaan diri, dan antusiasme dalam belajar. Bahasa isyarat tidak hanya menjadi sarana komunikasi, tetapi juga memperkuat keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depertemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Latihan Khusus*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Hamid, A. (2012). *Strategi Pembelajaran untuk Anak Berkebutuahn Khusus*. Bandung: Refika Aditama.
- Kustiawati, F. (2020). Penerapan Bahasa Isyarat dalam Pembelajaran Anak Tunarungu di SLB Jurnal Pendidikan Khusus, 16(1), 55-63.
- Mulyadi, M. (2019). Penggunaan Media Visual dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Siswa Tunrungu, Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus, 5(2), 34-42.
- Munawir, A. (2018). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Ombak.
- Sunardi, S., & Nurul, H. (2017). *Pendidikan Inklusif dan Pendidikan Khusus*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas.
- Yulia, N. (2021). Efektivitas Bahasa Isyarat dlam Peningkatan Kosa Kata Bahasa Indonesia pada Siswa Tunarungu. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khusus, 9(1), 12-20.